

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen Dakwah

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *management* yang memiliki arti “seni melaksanakan dan mengatur”, sedangkan dalam bahasa Latin manajemen berasal dari kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu kemudian digabung menjadi kata kerja *manager* yang berarti menanganai.¹ Kata manajemen sendiri, dalam buku yang berjudul Pengantar Manajemen karangan Mohtarom Zaini Addasuqy mengutip dari Melayu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola.² Manajemen adalah rangkaian aktifitas pemanfaatan dan mendayagunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan cara efektif dan efisien. Efisien adalah menggunakan sumber-sumber daya secara bijaksana dan dengan cara yang menghemat biaya. Sementara efektif adalah membuat keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya dengan sukses.³

Sedangkan ditinjau dari bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah” dari kata do’a (*دَعَا*) *yad’u* (*يَدْعُو*) yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua unsur kehidupan. Adapun definisi dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksanan kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.

¹ Tundung Subali Patma dan Mohammad Maskan, Kuku Mulyadi, “Manajemen Dakwah”, (Malang: Polinema Press, 2020), hlm 2.

² Mohtarom Zaini Addasuqi, “Pengantar Manajemen”, (Kudus: Center For Education And Sosial Studio, 2019), hlm 1.

³ Toman Sony Tambunan dan Hardi Tambunan, “Manajemen Koperasi”, (Bandung: Yrama Widiya, 2019), hlm 52.

Ada beberapa istilah yang kerap kaitannya dengan dakwah, diantaranya yaitu:

- Tabligh, yang berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Sedangkan pelakunya disebut sebagai mubaligh. Tabligh dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan, akan tetapi untuk mubaligh cenderung diartikan oleh masyarakat umum sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib, dan sebagainya.
- Khutbah, memiliki arti mengucapkan atau berpidato sedangkan untuk orang yang menyampaikan khotbah disebut dengan khotib. Biasanya dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan seperti khutbah shalat Jum'at, khutbah dua rakaat dan rukun tertentu.
- Nasihah, menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya. Nasihah lebih banyak bersifat koertif dan kuratif terhadap kondisi keagamaan seseorang atau masyarakat yang kurang baik. Nasihah ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan dan untuk orang yang memberikan nasihah dinamakan Nasih.
- Fatwa, memberikan uraian dan keterangan agama mengenai suatu masalah. Biasanya Fatwa itu berkenaan dengan hukum Islam seperti Fatwa majlis ulama' tentang hukum KB, tentang pembudidayaan kodok dan sebagainya.
- Tabsyir, memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang berisi berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji-janji Allah dan surga oarng yang selalu beriman dan bertaqwa.Orang yang memberikan Tabsyir ini disebut Mubassyir atau Basyir
- Tandzir : Yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang isinya berupa berita, peringatan, atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan terlarang itu. Orang yang memberikan tandzir disebut : Mundzir atau Nadzir.⁴

⁴ H. Mohammad Hasan, "Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah", (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm 10-17.

Maka Manajemen Dakwah adalah kebolehan untuk menjabarkan masalah yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah, kemudian menyusun rencana yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, mengorganisasikan para pelaku dakwah dalam unit-unit tertentu. Selanjutnya mengarahkan pada tujuan atau cita-cita yang diinginkan yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah swt.⁵

b. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah

Setiap usaha yang dilakukan diketahui memiliki tujuan tertentu, baik secara umum maupun secara khusus. Demikian pula dengan manajemen dakwah, dalam Islam manajemen bertujuan untuk menciptakan citra kerahmatan sebagai realisasi fungsi khilafah yang mengayomi seluruh aktifitas manusia. Ada lima dasar untuk mencapai tujuan manajemen dalam Islam tersebut yaitu: konsep diri, konsep waktu, konsep kerja, konsep orientas masa depan, konsep strategi nilai. Tujuan umum dari manajemen dakwah sendiri yaitu untuk meningkatkan kesadaran individu dan kelompok dengan mengambil tanggung jawab atas upaya peningkatan produktivitas dan kapasitas kerja mubaligh atau pengelola dakwah.

Dalam ruang lingkup manajemen dakwah juga mencakup prinsip-prinsip manajemen dakwah. Prinsip merupakan dasar, pokok dasar pemikiran, bertindak dan sebagainya. Jadi prinsip-prinsip manajemen dakwah yang dimaksud adalah hal-hal mengenai asas kebenaran di dalam menjalankan fungsi manajemen dakwah di tengah-tengah masyarakat. Menurut Amin Aziz, dalam buku Manajemen Dakwah karangan H. Mahmuddin, menyatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen dakwah adalah sebagai berikut:

- Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, hal ini merupakan langkah awal yang harus diperhatikan sebelum memulai dakwah dimana sudah jelas apa yang ingin dicapai, kondisi sasaran dakwah tersebut baik dalam bentuk individu maupun kelompok.
- Merumuskan masalah pokok umat Islam, kesenjangan antara tujuan ideal seorang individu Islam dan realitas konkrit, dan keadaan masyarakat saat ini. Diperlukan peninjauan kembali tingkat permasalahan antara satu

⁵ Solihin, "Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah Pada Program Siaran Agama islam PT Cipta TPI", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm 32.

kelompok dengan kelompok masyarakat lainnya dan pada interval tertentu seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat itu sendiri serta masalah yang dihadapi.

- Menyusun isi dakwah, setelah berhasil merumuskan sasaran dakwah dan pokok permasalahannya, langkah selanjutnya adalah merumuskan isi dakwah. isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat muslim, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.
- Evaluasi keadaan dakwah merupakan tugas yang penting adalah bagaimana mengkoordinir pelaksanaan dakwah, dan apa yang perlu dilaksanakan setelah dakwah berjalan. Disinilah letak pentingnya koordinasi untuk melakukan evaluasi, sejauh mana hasil dakwah tersebut telah dicapai.⁶

Dalam berdakwah terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi, diantaranya unsur-unsur tersebut adalah yang pertama *da'i*, merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tertulis, atau melalui perbuatan yang dilakukan melalui perorangan, kelompok, atau organisasi/ lembaga. Pada umumnya *da'i* ini sering disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun dalam praktiknya istilah tersebut sangat sempit, karena orangt cenderung memaknainya sebagai orang yang menyampaikan Islam secara lisan. Kedua yaitu *mad'u*, merupakan yang menjadi sasaran dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka agar mau mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang sudah memeluk agama Islam , dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan ihsan

Yang ketiga yaitu *maddah* atau disebut dengan materi dakwah, materi dakwah ini kembali lagi kepada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Apa yang diucapkan *da'i* dalam proses dakwah (nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam) untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhoi Allah serta mengubah perilaku *mad'u* agar mau menerima ajaran-

⁶ Mahmuddin, “Manajemen Dakwah”, (Ponorogo: WADE GROUP National Publishing, 2018), hlm 28-34

ajaran Islam serta menerapkannya agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat.⁷

2. Keberagamaan Jamiyah Muslimat

a. Pengertian Muslimat

Muslimat Nahdlatul Ulama adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan dan merupakan salah satu Badan Otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Didirikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir bertepatan dengan tanggal 29 Maret 1946 di Purwokerto.⁸

Dalam skripsinya Anicka Muzaeni menuliskan bahwa Kongres NU di Menes tahun 1938 tercatat sebagai forum yang memiliki arti tersendiri bagi proses percepatan berdirinya organisasi Muslimat NU. Sejak didirikannya pada tahun 1926, NU menjadi organisasi yang anggotanya semua laki-laki. Saat itu para ulama NU masih menganggap belum saatnya perempuan aktif di organisasi. Anggapan bahwa wanita cukup untuk beraktivitas di rumah masih melekat kuat pada masyarakat umu NU saat itu.

Dalam kongres tersebut, untuk pertama kalinya seorang Muslimat NU tampil di podium, berbicara mengenai perlunya wanita NU memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menerima pendidikan agama melalui organisasi NU. Dalam tulisannya yang berjudul Politik Perempuan di Tingkat Lokal (Studi Peran Muslimat dan Fatayat NU dalam Mobilisasi Suara Pada Pilkada 2018 di Kabupaten Tegal), Anicka Muzaeni menjelaskan bahwa dalam catatan Verslag Kongres NU XIII, “Pada hari Rebo ddo : 15 Juni '38 sekira poekoel 3 habis dhuhur telah dilangsungkan openbare vergadering (dari kongres) bagi kaoem iboe, ... Tentang tempat kaoem iboe dan kaoem bapak jang memegang pimpinan dan wakil-wakil pemerintah adalah terpisah satoe dengan lainnya dengan batas kain poetih.”

Wanita telah resmi diterima menjadi anggota NU sejak Kongres NU di Menes, namun sifat keanggotaannya hanya sebagai pendengar dan pengikut dan tidak diperkenankan menduduki jabatan kepengurusan. Hal itu berlanjut hingga

⁷ Fatihatul Hidayah, “Peran Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto”, (Makassar: UIN Alaudin, 2017), hlm 23-24

⁸ “Sejarah Singkat Muslimat NU”, <http://muslimatnu.or.id>, 28 Juni 2022, 21.18 WIB.

Kongres NU XV di Surabaya pada tahun 1940. Dalam pertemuan tersebut terjadi pembahasan yang cukup sengit tentang usulan Muslimat NU untuk memiliki kendali sendiri dalam organisasi NU dan ingin menjadi bagian kepengurusan. Dahlan termasuk pihak yang gigih memperjuangkan agar usulan tersebut diterima peserta kongres. Pro-kontra begitu tajam mengenai penerimaan usul tersebut, sehingga kongres sepakat menyerahkan kasus tersebut kepada PB Syuriah untuk diputuskan.

Sehari sebelum kongres ditutup, belum tercapai kesepakatan mengenai penerimaan Muslimat NU. Dahlan lah yang bekerja keras untuk mengumumkan semacam penerimaan Muslimat NU untuk ditandatangani Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari dan KH A Wahab Chasbullah. Adanya secarik kertas sebagai tanda persetujuan dari dua tokoh besar NU membuat proses penerimaan berjalan dengan lancar. Dahlan bersama A Aziz Dijar juga terlibat penuh dalam penyusunan aturan khusus yang dikemudian hari akan menjadi cikal bakal Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART) Muslimat NU. Dengan ditutupnya Kongres NU XVI, maka secara resmi organisasi Muslimat NU terbentuk pada tanggal 29 Maret 1946/26 Rabiul Akhir 1365. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lahir Muslimat NU sebagai medan pertempuran wanita Islam Ahlussunnah wal Jamaah mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara.⁹

Kondisi perempuan dalam tubuh organisasi NU telah termanifestasi dalam pergerakan perempuan yang diwadahi oleh Muslimat NU. Selama proses berdirinya organisasi ini telah menunjukkan bahwa latar sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik dalam masyarakat telah memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan arah perjuangan kaum perempuan. Apalagi proses mewujudkan badan otonom Muslimat NU dalam organisasi NU tidak semerta-merta hanya terdapat campur tangan kaum perempuan. Namun, peran kyai yang menunjukkan bahwa keadilan dan kesetaraan gender antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan hendaknya memang akan terwujud dengan

⁹Anicka Muzaeni, "Politik Perempuan di Tingkat Lokal (Studi Peran Muslimat dan Fatayat NU dalam Mobilisasi Suara Pada Pilkada 2018 di Kabupaten Tegal)", (Semarang: UIN Wali Songo, 2019), Hlm 74-77

kerjasama diantara kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan.¹⁰

b. Keberagamaan

i. Pengertian Keberagamaan

Agama dan keberagamaan adalah dua kata yang berbeda, agama adalah kata benda dan keberagamaan adalah kata sifat atau keadaan. Keberagamaan memanifestasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan ghaib. Oleh karena itu keberagamaan dapat diartikan sebagai suatu kondisi bagi seseorang pemeluk agama untuk mencapai dan mengamalkan ajaran agama secara utuh bukan hanya sekedar aktivitas ibadah saja.¹¹

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain.

1) Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut telah memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Seperti halnya agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Sehingga dari kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan dan membimbing penganutnya agar menjadi pribadi yang baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan agama mengajarkan pemeluknya melalui iman kepada Tuhan

3) Fungsi sebagai sosial control

Dalam hal ini ajaran agama dapat disebut seperti norma sebagai penganut agama yang mengamalkan

¹⁰ Riska Dwi Agustin, "Kelahiran Muslimat NU Sebagai Gerakan Perempuan Muslim di Indonesia", (Jurnal Perempuan, 2016)

¹¹ Khoerunnisa, "Pengaruh Pengetahuan Tentang Keberagamaan Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V di SDN 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang", (Semarang: UIN Walisanga, 2017), Hlm 14

sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya dan terikat secara mental dengan ajaran agama tersebut. Oleh karena itu agama dapat berfungsi sebagai kontrol sosial bagi individu atau kelompok.

ii. Ciri Keberagamaan

Keberagamaan mewujudkan dirinya dalam berbagai hal kehidupan manusia, ciri keberagamaan bukan hanya mencakup kegiatan ibadah, tetapi kegiatan lain yang berbau religi.

1) Keyakinan agama

Merupakan kepercayaan terhadap doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir dan lain-lain. Tanpa iman tidak akan ada agama dan tidak ada ketaatan kepada Tuhan.

2) Ibadah

Ibadah adalah cara menyembah kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah dapat menimbulkan cinta kepada keluhuran, berkepribadian yang mulia dan preferensi (kecenderungan memilih) untuk perbuatan baik dan suci. Maka penyembahan disini bukan berarti penyembahan langsung kepada Tuhan. Tuhan juga termasuk ibadah, sehingga ia memiliki kepribadian yang baik dalam segala hal dengan niat yang tulus.

3) Pengetahuan agama

Pengetahuan agama merupakan pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

4) Pengalaman beragama

Pengalaman beragama adalah perasaan dialami umat beragama, seperti ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, rasa syukur, ketaatan, ketakutan, penyesalan, bertobat, dan lain sebagainya. Pengalaman religius ini bisa sangat mendalam dalam kepribadian seseorang. Dengan demikian banyak orang berpindah dari satu agama ke agama yang lain.

5) Konsekuensi

Pengetahuan agama sering kali baik, tetapi pengetahuan agama tidak mempengaruhi perilaku beragama, seperti halnya beberapa orang tidak sesuai norma dalam sikap, perkataan dan perilakunya.¹²

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain baik yang kasap matamaupun tidak kasap mata. Maka dari itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹³

iii. Dimensi Keberagamaan

Menurut hasil penelitian Musik yang berjudul “Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang” menulis bahwa Jamaluddin Ancok menyatakan dimensi keberagamaan tidak terlihat dari ritual saja tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu dapat disejajarkan dengan konsep Islam. Ideologis dengan akidah, ritual dengan syari’ah, ibadah dan konsekuensial disejajarkan dengan akhlak.

1) Dimensi Ideologis

Dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan. Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan merupakan dasar yang menjadikan perbedaan antara agama yang satu dengan yang lainnya. Di dalam Islam keyakinan mengenai hal ini terdapat pada dimensi akidah.

2) Dimensi Ritual

Berkaitan dengan perilaku seperti pemujaan, ketaatan, dan hal lain yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut komitmen terhadap agama yang telah danutnya. Perilaku yang dimaksudkan disini adalah berupa tatacara beribadah dan rritual-ritual khusus pada hari suci atau hari besar tertentu.

¹² Khoerunnisa, *Pengaruh Pengetahuan Tentang Keberagamaan Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V di SDN 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*, (Semarang: UIN Walisanga, 2017)Hlm 16-17

¹³ Fikria Najtama, “Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan”, Vol. 9, Tasamuh, No. 2, (2017), hlm 424.

Dimensi ini dapat disejajarkan dengan ibadah yang merupakan berupa penghambaan kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas selaku makhluk ciptaanNya.

3) Dimensi Konsekuensial

Menunjukkan konsekuensi-konsekuensi yang timbul karena jaran yang telah dianut. Walaupun begitu, banyak ditemukan ajaran islam yang umatnya didorong melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti menghormati tetangga, berperilaku adil, toleransi, berkata jujur dan masih banyak lagi. Perilaku baik ini bukan hanya berlaku kepada sesama manusia saja tetapi juga terhadap lingkungan sekitar.

4) Dimensi Eksperiensial

Berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Pengalaman keagamaan ini dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai dengan yang merasakan kekhusukan pada waktu sembahyang dan merasakan ketenangan setelah selesai melaksanakannya, atau bahkan merasakan kenikmatan dan rasa bahagia ketika memasuki bulan suci Ramadhan. Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam keberagaman dapat dibedakan dari yang paling rendah yaitu *syari'ah* lalu *thoriqoh* dan yang tertinggi yaitu *haqiqah*.

5) Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Di dalam Islam sendiri ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan mengenai Al-Quran dengan semua bacaan, isi, dan juga kandungan maknanya, Al-Hadits, informasi mengenai berbagai praktek ibadah dan juga muamalah, tasawuf, sejarah dan juga peradapan masyarakat Islam.¹⁴

Bagi seorang muslim, religiusitas dapat dilihat dari kedalaman iman, pengetahuan, praktek, ibadah dan pengaruh agama yang tercermin dalam perilaku mereka. agama Islam akan lebih luas dan mendalam jika dirasakan dalam

¹⁴ Musik, "Sikap Keberagaman Masyarakat di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang", (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011), Hlm 20-24

penghayatan keagamaan manusia. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki lima dimensi, yaitu: aqidah (iman atau odeologi), ibadah (ritual), amal (amalan), ihsan (situasi yang dialami manusia ketika dekat dengan Allah), dan ilmu (pengetahuan).

iv. Tipe Keberagamaan

Secara garis besar sikap dan perilaku beragama dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu: tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda:

a. Tipe orang yang sakit jiwa

Keberagamaan orang sakit jiwa terdapat pada mereka yang mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang kacau. Latar belakang inilah yang menyebabkan perubahan sikap terhadap keyakinan agama. Mereka beragama sebagai akibat dari penderitaan yang dialami sebelumnya, dan penderitaan yang mereka alami disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

- Faktor internal yang menyebabkan munculnya sikap keberagamaan ini adalah: temperamen, penyakit mental, konflik dan keraguan, dan jauh dari Tuhan. Dilihat dari keberagamaan orang dengan gangguan jiwa umumnya cenderung menunjukkan sikap: pesimis, introvet, menyayangi dan paham yang ortodoks.
- Faktor eksternal adalah faktor yang berkontribusi terhadap sikap keagamaan yang tiba-tiba dengan kata lain musibah dan kejahatan.

b. Tipe orang yang sehat jiwa Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa adalah:

- Optimis dan bahagia. Orang yang sehat jiwany hidup dengan optimis dalam segala bentuk ajaran agama.
- Ekstrovet dan tak mendalam. Sikap optimis dan terbuka orang yang sehat jiwa ini memudahkan mereka melupakan kesan buruk dan luka yang pernah disakiti sebagai akses keagamaan terhadap tindakan mereka.
- Menyukai ajaran ketauhidan yang liberal. Sebagai akibat dari kepribadian yang ekstrovet mereka cenderung: menyukai teologi yang tidak luwes dan tidak baku, lebih menunjukkan perilaku keagamaan

yang bebas, lebih menekankan ajaran cinta dari pada amarah dan dosa, bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran islam dan memiliki pandangan positif.¹⁵

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu referensi yang peneliti gunakan ketika mengembangkan teori adalah penelitian sebelumnya. Bagian ini menjelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang digunakan untuk merujuk peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Musik, 2011, “Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”.

Hasil penelitiannya adalah sikap keberagamaan masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang tergolong cukup bagus, kesimpulan ini didapatkan dengan meninjau beberapa kegiatan keberagamaan masyarakat di sana, seperti mengaji Al-Quran disetiap masjid / langgar, perayaan hari besar Islam, cara pengamalan ibadah-ibadah ritual dan kegiatan lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberagamaan masyarakat Desa Buttu Batu diantaranya yaitu ajaran Islam yang mudah dipahami dan dipraktekkan dan didukung oleh kesadaran masyarakat dalam melaksanakan perintah Allah Swt, faktor ekonomi, pendidikan, dan juga lingkungan. Dalam hal ini ulama’ memiliki peran penting dalam mempengaruhi keberagamaan masyarakat Desa Buttu batu dengan melalui dua cara yaitu *billigot* (lisan) dan *bilhal* (perbuatan).

Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penulis yakni sama-sama mempelajari tentang keberagamaan masyarakat dalam sebuah desa yaitu Desa Buttu Batu dan Desa Kambangan Menawan. Tetapi perbedaannya terletak pada pelaku dakwah. Dalam penelitian penulis pelaku dakwah merupakan sebuah kelompok Jamiyah Muslimat Yaitu Jamiyah Muslimat Hayyatul Falah, sedangkan hasil penelitian Musik pelaku dakwahnya merupakan seorang ulama’-ulama’ Islam.

¹⁵ Imron Khusaeni, “Upaya Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Oleh Ustadz Abu Shokib Di Asrama Ath-Thaifin (Studi Kasus Pecandu “Miras”, (Semarang: UIN Wali Songo, 2017), hlm 22.

2. Mabni, 2011, “Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa meskipun semua warga desa menganut agama islam tetapi sikap dan perilaku keberagamaan yang terlihat dari masyarakat masing banyak menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini disebabkan pemahaman agama yang masih kurang. Tetapi ada satu hal yang dapat dibanggakan bahwa umumnya masyarakat di Desa tersebut memiliki jiwa dan semangat Islam hal ini terlihat dalam pelaksanaan ritual-ritual upacara keagamaan. Yang menjadi faktor rendahnya tingkat pemahaman keagamaan adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk belajar ilmu agama serta tidak adanya lembaga keagamaan di Desa tersebut dan juga kurangnya mubaligh untuk memberikan pencerahan keagamaan terhadap masyarakat.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti penulis yakni sama-sama mengkaji mengenai kualitas keberagamaan masyarakat yang membedakan penelitian ini adalah. Peneliti dalam melakukan penelitiannya dengan kondisi desa sudah terbantu dengan adanya lembaga dakwah dan juga mubaligh yang mumpuni. Sedangkan untuk penelitian Mabni, desa belum memiliki lembaga dan mubaligh yang mampu memberikan pencerahan dalam bidang keagamaan.

3. Defi Nur Amanah, 2019, “Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat”

Hasil penelitiannya adalah dalam tujuannya mengembangkan ajaran agama Islam, majelis taklim masyarakat di Masjid Al-Adhar melaksanakan kegiatan berupa yasinan yang dilakukan setiap hari Jumat mulai pukul 13.30-14.30 dan berjanjen yang dilaksanakan setiap setengah bulan sekali setiap hari Selasa pada pukul 13.30-15.30 dirumah anggota majelis taklim yang menghendaki. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk menjaga tali persaudaraan sesama anggota maupun masyarakat Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan berasal dari anggotanya sendiri, dimana anggota itu sendiri kurang kesadaran akan pentingnya belajar ilmu agama. Beberapa alasan yang sering muncul diantaranya yaitu faktor cuaca yang kurang

menentu, memiliki balita yang suka rewel saat diajak ikut kegiatan dan mengajak untuk pulang, ada juga yang terkadang tidak bisa hadir karena sakit.

Perbedaan tulisan penulis dengan penelitian Defi Nur Amanah adalah terletak pada kesadaran masyarakat terhadap menyikapi pentingnya ilmu agama. Dalam penelitian penulis kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ilmu agama inilah yang menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan tetapi dalam penelitian Defi Nur Amanah hal ini menjadi penghambat dikarenakan rendahnya kesadaran akan pentingnya ilmu agama.

4. Khuluqul Mahmudah, 2015, “Pengelolaan Dakwah Muslimat NU Cabang Bojonegoro Dalam Upaya Peningkatan Ukhuwah Islamiyah”.

Hasil penelitiannya adalah pengelolaan dakwah Muslimat NU dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah adalah dengan melakukan peningkatan terhadap kualitas mubaligh / dha'iyah dan majelis taklim, permasyarakatan IHM-NU sebagai wadah pembinaan Hajjah Muslimat NU dan peningkatan dakwah bil-lisan dan bil-hal. Dengan cara menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan setiap kegiatan dan kini menghasilkan sebuah peningkatan berupa ukhuwah islamiyah dari yang mulanya tidak mengenal, menjadi saling mengenal kemuadain karab dan saling menolong.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai Muslimat NU yang dalam pelaksanaan kegiatannya menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah, dalam penelitian penulis lebih memfokuskan terhadap kegiatan yang sekiranya diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat sedangkan dalam penelitian Khuluqul Mahmudah terfokuskan terhadap peningkatan kualitas da'iyah dalam upaya menjaga ukhuwah islamiyah.

5. Dewika Yunarrya, 2021, “Manajemen Dakwah di Kelompok Pengajian Dasa Tedunan).

Hasil penelitiannya adalah secara garis besar manajemen dakwah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengajian ditinjau dari fungsi manajemen dakwah, perencanaan, penentuan kegiatan, penentuan tim dalam melaksanakan kegiatan, penentuan waktu dan tempat, kerjasama dalam memperkirakan jumlah dana yang harus dikeluarkan dan yang terakhir evaluasi kegiatan. Proses pergerakan yang dilakukan

adalah memberikan sebuah motivasi kepada para anggota dalam proses belajar memahami isi Al-Quran dan mengikuti era globalisasi tentang alat teknologi. Dapat disimpulkan manajemen dakwah pada kelompok pengajian dalam manajemennya sudah tersusun dengan maksimal dan memanfaatkan teknologi sebagai alat komunikasi antar anggota.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai penerapan manajemen dakwah dalam kelompok keagamaan sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada pengembangan masalah. Dimana peneliti membandingkan peran manajemen dakwah yang diterapkan dalam kegiatan mempengaruhi kualitas keberagamaan masyarakat sedangkan penelitian Dewika Yunarrya hanya membahas mengenai manajemen kegiatannya saja.

C. Kerangka Berpikir

Awal mula adanya organisasi muslimat di Desa Kambangan karena banyaknya kelompok-kelompok pengajian yang memerlukan bimbingan dari seseorang yang lebih mampu dan berkompeten terutama di bidang keagamaan, maka dari itu dibuatlah satu organisasi yang terdiri dari kelompok-kelompok pengajian tersebut yang diberi nama Jamiyah Muslimat Hayyatul Falah. Organisasi ini berada di Dukuh Kambangan rt02/rw05 Desa Menawan Kec. Gebog Kab. Kudus.

Selain untuk menangui kelompok-kelompok kecil tersebut, Jamiyyah Muslimat Hayyatul Falah juga memiliki tujuan untuk mempertahankan tradisi budaya Islam agar tetap terjaga dan berjalan secara terus-menerus. Tetapi ketersediaan sarana prasarana belum memadai, organisasi ini memanfaatkan masjid sebagai tempat berlangsungnya kegiatan jamiyah. Hal ini dikarenakan tidak adanya dana untuk mendirikan bangunan sendiri. Meskipun begitu hal ini tidak menyurutkan semangat menuntut ilmu keagamaan bagi anggota jamiyah yang letak rumahnya lumayan jauh dari masjid Baitul falah terutama bagi kaum lansia.

Maka perlu manajemen, baik dalam kegiatannya maupun pemanfaatan sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas keberagamaan warga Desa Dukuh Kambangan terutama anggota Jamiyyah Muslimat Hayyatul Falah. Salah satu hal yang dilakukan secara rutin yaitu mengadakan pengajian agar keimanan mereka tidak goyah dan semakin dekat dengan sang pencipta.

Kerangka Berpikir

